

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Hadis-hadis di atas menyebutkan beberapa istilah untuk Shalat Layl, seperti Shalat *Layl (malam)*, Shalat *Witir (ganjil)*, Shalat *Tahajjud (bangun dari tidur)* atau *Qiyâmu al-Layl (bangun malam)* yang bila dikerjakan di dalam bulan Ramadhan dikenal dengan *Qiyâmu Ramadlân* pada masa Nabi saw. Adapun istilah Shalat *Tarâwih (banyak istirahatnya)* lebih dikenal pada pasca Nabi saw. Dari hasil penelitian, meskipun kadang Nabi saw menyebutnya berbeda dan terpisah karena memang beda penekanan makna, namun peneliti tidak menemukan perbedaan mengenai tata cara pelaksanaan antara satu dengan yang lainnya, bahkan beberapa matan menyebutkan *baik di dalam bulan Ramadhan ataupun di luar bulan Ramadhan* yang mengisyaratkan tidak adanya perbedaan tersebut. Jika memang berbeda, --misal: antara shalat tarawih dengan shalat tahajjud atau shalat layl di bulan Ramadhan-- maka paling tidak ada satu matan hadis yang memuat secara utuh (dalam satu matan) bahwa Nabi saw di awal malam melaksanakan shalat tarawih sekian rakaat dan kemudian pada malam hari bangun untuk melaksanakan shalat layl sekian rakaat. Tapi karena penulis hingga sekarang belum atau tidak menemukan hadis seperti itu, maka meskipun diungkap dengan beberapa istilah tapi yang dimaksud adalah satu macam sehingga cara

2. Jumlah rakaat shalat malam Nabi saw di bulan Ramadhan ataupun di luar bulan Ramadhan tidak pernah lebih dari 13 rakaat dan tidak kurang dari 7 rakaat kecuali jika memang khawatir masuk waktu Subuh maka beliau menganjurkan untuk mengerjakan shalat witir cukup 1 (satu) rakaat. Adapun hadis-hadis yang menyatakan bahwa Nabi saw mengerjakan shalat 13 rakaat, umumnya hadis tersebut menyebutkan 11 rakaat shalat lail ditambah dengan shalat sunat fajar 2 (dua) rakaat, atau 11 rakaat yang diawali 2 (dua) rakaat shalat iffatih, tidak termasuk 2 rakaat shalat sunat fajar. Saat beliau masih cukup kuat, beliau mengerjakan shalat layl 11 rakaat ditambah 2 rakaat shalat ringan sunat fajar. Namun ketika beliau sudah mulai tua dan lemah, beliau mengerjakan shalat layl 7 rakaat dalam keadaan berdiri, ditambah 2 rakaat shalat ringan yakni sunat fajar yang kadang dikerjakan dengan duduk.
3. Nabi saw ternyata mengerjakan beberapa model pelaksanaan shalat layl. Pernah Nabi saw mengerjakan 4-4-3 tanpa dirinci teknis pelaksanaannya sehingga bisa dipahami bahwa 4 rakaat tersebut dikerjakan langsung tanpa duduk kecuali di akhir rakaat, dan bisa juga dipahami ada duduk pada setiap 2 rakaat dan hanya salam pada rakaat ke-4, lalu 3 rakaat langsung yang tidak menyerupai shalat Maghrib. Selain itu pernah pula Nabi saw mengerjakan shalat layl dalam format 6-5 dengan rincian 2+2+2 (= 6) + witir 5 rakaat langsung. Pernah juga 8 rakaat dan hanya duduk pada rakaat terakhir lalu salam, tapi pernah juga 8 rakaat langsung tanpa duduk kecuali pada 8 rakaat tanpa salam, kemudian langsung

Saran:

Penelitian ini masih merupakan penelitian awal yang masih perlu pengujian dan penelitian lebih lanjut. Persoalan hadis tentang 20 rakaat yang dalam penelitian ini ditemukan ternyata palsu, tapi ternyata dalam prakteknya --sebagian ulama besar